

## PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA NEGLASARI KECAMATAN CIKALONGKULON MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN DETERJEN STAI AL AZHARY CIANJUR

Abdul Basir<sup>1</sup>, Muhamad Ikbal Susanto<sup>2</sup>, Misdatul Hasanah<sup>3</sup>, Rina Fauziyah<sup>4</sup>  
[albisriyyin@gmail.com](mailto:albisriyyin@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadiqbalsusanto87@gmail.com](mailto:muhammadiqbalsusanto87@gmail.com)<sup>2</sup>, [syaviq99@gmail.com](mailto:syaviq99@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rinafauziyah225@gmail.com](mailto:rinafauziyah225@gmail.com)<sup>4</sup>  
STAI Al Azhary

### ABSTRAK

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Neglasari ini berfokus pada pelatihan pembuatan deterjen di sebuah desa sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada warga dalam membuat produk rumah tangga yang bernilai ekonomi. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan deterjen. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pembuatan deterjen, serta tumbuhnya minat untuk mengembangkan usaha kecil berbasis produk rumah tangga. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan akses bahan baku dan peralatan produksi. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan dasar pembuatan deterjen, namun diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk mengembangkannya menjadi usaha yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** KKN, pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan, pembuatan deterjen, ekonomi kreatif.

### PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan program wajib bagi mahasiswa yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di perguruan tinggi ke dalam kehidupan masyarakat. Salah satu fokus utama program KKN adalah pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan potensi lokal dan peningkatan keterampilan warga. Dalam konteks ini, tim KKN kami memilih untuk melaksanakan program pelatihan pembuatan deterjen di sebuah desa sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat.

Pemilihan pelatihan pembuatan deterjen didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, deterjen merupakan produk rumah tangga yang digunakan secara luas dan memiliki permintaan yang stabil. Kedua, proses pembuatan deterjen relatif sederhana dan dapat dilakukan dengan peralatan yang terjangkau. Ketiga, bahan baku yang digunakan cukup mudah diperoleh. Keempat, produk deterjen memiliki potensi ekonomi yang baik jika dikembangkan menjadi usaha kecil menengah.

Program ini dilaksanakan di Desa Neglasari, yang memiliki karakteristik sebagai desa agraris dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar warga desa bekerja sebagai petani atau buruh tani, dengan penghasilan yang fluktuatif tergantung musim panen. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan deterjen diharapkan dapat menjadi alternatif sumber penghasilan tambahan bagi warga desa.

Tujuan utama dari program ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar pembuatan deterjen kepada warga desa Neglasari.
2. Meningkatkan kesadaran warga akan potensi ekonomi dari produk rumah tangga.
3. Mendorong tumbuhnya minat kewirausahaan di kalangan warga desa Neglasari.
4. Menciptakan peluang usaha baru berbasis produk rumah tangga.

Melalui program ini, diharapkan warga desa tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga dapat mengembangkannya menjadi sumber penghasilan tambahan yang berkelanjutan. Lebih jauh lagi, program ini diharapkan dapat menjadi katalis bagi pengembangan ekonomi kreatif di tingkat desa, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **METODOLOGI**

Program pelatihan pembuatan deterjen dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan metode pembelajaran orang dewasa. Berikut adalah rincian metode yang digunakan:

1. Persiapan dan Perencanaan
  - Melakukan survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan minat masyarakat.
  - Menyusun modul pelatihan dan materi pendukung.
  - Mempersiapkan bahan baku dan peralatan yang diperlukan.
  - Melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat.
2. Sosialisasi Program
  - Mengadakan pertemuan dengan warga desa untuk menjelaskan tujuan dan manfaat program.
  - Membuka pendaftaran bagi warga yang berminat mengikuti pelatihan.
3. Pelaksanaan Pelatihan
  - a. Sesi Teori
    - Pengenalan tentang deterjen dan komponen-komponennya.
    - Penjelasan mengenai fungsi masing-masing bahan dalam pembuatan deterjen.
    - Diskusi tentang aspek keamanan dan regulasi terkait produksi deterjen rumahan.
  - b. Sesi Praktik
    - Demonstrasi pembuatan deterjen oleh tim KKN.
    - Praktik langsung pembuatan deterjen oleh peserta dengan bimbingan tim KKN.
    - Pembagian kelompok untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih intensif.
  - c. Evaluasi dan Umpan Balik
    - Pengujian kualitas deterjen yang dihasilkan.
    - Diskusi dan tanya jawab untuk mengatasi kendala yang dihadapi peserta.
4. Pendampingan Pasca Pelatihan
  - Memberikan konsultasi lanjutan bagi peserta yang ingin mengembangkan produksi.
  - Membantu peserta dalam mengidentifikasi peluang pasar dan strategi pemasaran sederhana.
5. Pengumpulan Data
  - Melakukan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta.
  - Menyebarkan kuesioner untuk mengetahui persepsi dan minat peserta terhadap program.
  - Melakukan wawancara mendalam dengan beberapa peserta terpilih untuk mendapatkan insight yang lebih mendalam.
6. Analisis Data
  - Menganalisis data kuantitatif dari pre-test dan post-test menggunakan metode statistik deskriptif.
  - Melakukan analisis tematik terhadap data kualitatif dari wawancara dan observasi.
7. Penyusunan Laporan
  - Mengompilasi seluruh data dan temuan.
  - Menyusun laporan komprehensif yang mencakup seluruh aspek pelaksanaan program.

Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis, tetapi juga keterampilan praktis dalam pembuatan deterjen. Pendekatan partisipatif dan hands-on diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi peserta terhadap materi yang diberikan. Selain itu, pendampingan pasca pelatihan bertujuan untuk memastikan keberlanjutan program dan memberikan dukungan bagi peserta yang ingin mengembangkan keterampilan mereka menjadi usaha yang produktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pelaksanaan program pelatihan pembuatan deterjen dan analisis data yang telah dilakukan, berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

1. Partisipasi Peserta Total peserta yang mengikuti program pelatihan adalah 50 orang, terdiri dari 35 perempuan dan 15 laki-laki. Mayoritas peserta (70%) berada dalam rentang usia 25-45 tahun. Tingkat pendidikan peserta bervariasi, dengan 60% lulusan SMA, 30% lulusan SMP, dan 10% lulusan SD.
2. Peningkatan Pengetahuan Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta tentang proses pembuatan deterjen. Skor rata-rata pre-test adalah 45 dari 100, sementara skor rata-rata post-test meningkat menjadi 85 dari 100. Ini menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 88,9%.
3. Keterampilan Praktis Observasi selama sesi praktik menunjukkan bahwa 90% peserta berhasil membuat deterjen sesuai dengan instruksi yang diberikan. Kualitas deterjen yang dihasilkan cukup konsisten di antara peserta, dengan 80% sampel memenuhi standar kualitas yang ditetapkan dalam pelatihan.
4. Minat Kewirausahaan Survei pasca pelatihan menunjukkan bahwa 70% peserta menyatakan minat untuk mengembangkan produksi deterjen sebagai usaha rumahan. Dari jumlah tersebut, 40% menyatakan kesiapan untuk memulai produksi dalam waktu satu bulan, sementara 30% lainnya memerlukan waktu dan persiapan lebih lanjut.
5. Tantangan yang Diidentifikasi Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi oleh peserta meliputi:
  - Akses terhadap bahan baku (diungkapkan oleh 60% peserta)
  - Ketersediaan modal awal (diungkapkan oleh 50% peserta)
  - Pengetahuan tentang regulasi dan perizinan (diungkapkan oleh 40% peserta)
  - Strategi pemasaran (diungkapkan oleh 70% peserta)
6. Potensi Ekonomi Analisis sederhana menunjukkan bahwa produksi deterjen skala rumahan memiliki potensi keuntungan sekitar 30-40% dari biaya produksi. Dengan asumsi produksi 100 liter per bulan, potensi penghasilan tambahan bagi produsen adalah sekitar Rp 500.000 - Rp 750.000 per bulan.
7. Dampak Sosial Wawancara mendalam dengan peserta mengungkapkan beberapa dampak sosial potensial dari program ini:
  - Peningkatan rasa percaya diri, terutama di kalangan ibu rumah tangga
  - Terbentuknya jaringan sosial baru antar peserta
  - Meningkatnya kesadaran akan pentingnya keterampilan praktis dan kewirausahaan
8. Keberlanjutan Program 85% peserta menyatakan keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan atau pendampingan usaha. Pemerintah desa juga menunjukkan dukungan untuk melanjutkan program serupa di masa depan.
9. Kualitas Produk Uji laboratorium sederhana terhadap sampel deterjen yang dihasilkan menunjukkan bahwa produk memenuhi standar dasar deterjen cuci, termasuk dalam hal pH, kemampuan membersihkan, dan stabilitas busa.
10. Umpan Balik Peserta Evaluasi akhir program menunjukkan tingkat kepuasan peserta

yang tinggi, dengan skor rata-rata 4,5 dari 5. Aspek yang paling diapresiasi adalah metode pembelajaran praktis dan relevansi materi dengan kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program pelatihan pembuatan deterjen berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Lebih dari itu, program ini juga berhasil membangkitkan minat kewirausahaan di kalangan peserta, yang berpotensi memberikan dampak ekonomi j

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa program pelatihan pembuatan deterjen memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peserta dan masyarakat desa secara umum. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai temuan-temuan utama:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peningkatan skor dari pre-test ke post-test sebesar 88,9% menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang digunakan. Pendekatan pembelajaran orang dewasa yang menggabungkan teori dan praktik terbukti berhasil dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta. Hal ini sejalan dengan teori andragogi Knowles (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan relevansi dalam pembelajaran orang dewasa.
2. Tingginya Minat Kewirausahaan Fakta bahwa 70% peserta menyatakan minat untuk mengembangkan usaha deterjen menunjukkan potensi program ini dalam mendorong kewirausahaan di tingkat desa. Ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi. Namun, perbedaan antara yang siap memulai usaha (40%) dan yang masih memerlukan persiapan (30%) mengindikasikan perlunya pendampingan lebih lanjut.
3. Tantangan dalam Pengembangan Usaha Identifikasi tantangan seperti akses bahan baku, modal, dan pengetahuan tentang regulasi menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut untuk mendukung keberlanjutan program. Ini mungkin melibatkan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti supplier bahan baku, lembaga keuangan mikro, dan dinas terkait untuk sosialisasi regulasi.
4. Potensi Ekonomi Analisis potensi keuntungan 30-40% menunjukkan bahwa produksi deterjen skala rumahan memiliki prospek ekonomi yang cukup menjanjikan. Potensi penghasilan tambahan Rp 500.000 - Rp 750.000 per bulan cukup signifikan dalam konteks ekonomi pedesaan. Hal ini dapat menjadi alternatif sumber pendapatan, terutama bagi ibu rumah tangga atau petani di luar musim tanam.
5. Dampak Sosial Peningkatan rasa percaya diri dan terbentuknya jaringan sosial baru merupakan dampak positif yang tidak terduga namun signifikan. Ini menunjukkan bahwa program semacam ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada modal sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep kewirausahaan sosial yang menekankan dampak sosial selain keuntungan ekonomi.
6. Kualitas Produk Hasil uji laboratorium yang menunjukkan bahwa deterjen yang dihasilkan memenuhi standar dasar adalah indikator keberhasilan transfer teknologi. Ini penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan nantinya dapat bersaing di pasar.
7. Keberlanjutan Program Tingginya minat peserta (85%) untuk mengikuti pelatihan lanjutan menunjukkan bahwa program ini berhasil membangkitkan semangat belajar dan berkembang di kalangan masyarakat. Dukungan dari pemerintah desa juga merupakan faktor kunci untuk keberlanjutan program di masa depan.
8. Efektivitas Metode Pelatihan Tingkat kepuasan peserta yang tinggi (4,5 dari 5) mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan

- preferensi peserta. Apresiasi terhadap metode pembelajaran praktis menunjukkan pentingnya pendekatan "learning by doing" dalam pelatihan semacam ini .
9. Gender dan Partisipasi Dominasi peserta perempuan (70%) menunjukkan bahwa program ini berhasil menjangkau dan memberdayakan kelompok yang seringkali kurang terwakili dalam kegiatan ekonomi formal di pedesaan. Ini sejalan dengan tujuan pemberdayaan perempuan dalam konteks pembangunan desa Neglasari .
  10. Potensi Diversifikasi Ekonomi Minat yang tinggi terhadap produksi deterjen menunjukkan potensi untuk diversifikasi ekonomi desa yang umumnya bergantung pada sektor pertanian. Ini dapat menjadi langkah awal menuju ekonomi desa yang lebih resilient terhadap fluktuasi sektor pertanian .

Pembahasan ini menunjukkan bahwa program pelatihan pembuatan deterjen memiliki dampak multidimensi, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan program ini dapat menjadi model untuk pengembangan program-program serupa di masa depan, dengan tetap memperhatikan tantangan-tantangan yang telah diidentifikasi.

## **KESIMPULAN**

Program pelatihan pembuatan deterjen yang dilaksanakan sebagai bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah menunjukkan hasil yang positif dan menjanjikan. Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

Pertama, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pembuatan deterjen secara signifikan. Peningkatan skor dari pre-test ke post-test sebesar 88,9% menunjukkan efektivitas metode pelatihan yang menggabungkan teori dan praktik. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran orang dewasa yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta.

Kedua, program ini berhasil membangkitkan minat kewirausahaan di kalangan peserta, dengan 70% menyatakan keinginan untuk mengembangkan usaha deterjen. Ini menunjukkan potensi program dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Namun, adanya kesenjangan antara minat dan kesiapan untuk memulai usaha mengindikasikan perlunya pendampingan lebih lanjut.

Ketiga, identifikasi tantangan seperti akses bahan baku, modal, dan pengetahuan tentang regulasi memberikan gambaran jelas tentang aspek-aspek yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya fokus pada transfer keterampilan tetapi juga pada penciptaan ekosistem yang mendukung.

Keempat, program ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada aspek sosial. Peningkatan rasa percaya diri dan terbentuknya jaringan sosial baru di antara peserta merupakan dampak positif yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi dapat menjadi katalis untuk penguatan modal sosial di tingkat desa.

Kelima, tingginya tingkat kepuasan peserta dan minat untuk mengikuti pelatihan lanjutan menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan momentum positif untuk pembelajaran berkelanjutan di masyarakat. Ini merupakan fondasi penting untuk pengembangan program-program serupa di masa depan.

Keenam, dominasi peserta perempuan dalam program ini menunjukkan potensi untuk pemberdayaan perempuan di sektor ekonomi pedesaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menekankan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Ketujuh, kualitas produk deterjen yang dihasilkan memenuhi standar dasar,

menunjukkan keberhasilan transfer teknologi dan potensi untuk pengembangan produk yang berdaya saing di pasar lokal.

Terakhir, program ini menunjukkan potensi untuk diversifikasi ekonomi desa, yang dapat meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat terhadap fluktuasi sektor pertanian.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan pembuatan deterjen ini merupakan langkah positif dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa. Program ini tidak hanya berhasil mentransfer keterampilan praktis, tetapi juga membangkitkan semangat kewirausahaan dan memperkuat modal sosial masyarakat. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang, diperlukan pendampingan lebih lanjut dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait.

Rekomendasi untuk program selanjutnya meliputi: 1) Pengembangan modul pelatihan lanjutan yang mencakup aspek manajemen usaha dan pemasaran, 2) Fasilitasi akses ke sumber pendanaan mikro untuk mendukung start-up usaha, 3) Kerjasama dengan pihak terkait untuk menjamin ketersediaan bahan baku, 4) Pendampingan intensif pasca pelatihan untuk membantu peserta menghadapi tantangan awal dalam memulai usaha, dan 5) Pengembangan jaringan pemasaran untuk produk deterjen yang dihasilkan.

Dengan memperhatikan rekomendasi ini, diharapkan dampak positif dari program pelatihan pembuatan deterjen dapat dipertahankan dan diperluas, sehingga berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dalam jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: whose reality counts?. *Environment and urbanization*, 7(1), 173-204.
- Dees, J. G. (1998). *The meaning of social entrepreneurship*. Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin Books.
- Kementerian Perindustrian RI. (2020). *Standar Nasional Indonesia (SNI) untuk Deterjen*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. Jossey-Bass.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tambunan, T. (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Salemba Empat.
- Yunus, M. (2007). *Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism*. PublicAffairs.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Kencana Prenada Media Group.